

**RELEVANSI ANTARA KEPROFESIONALAN GURU
DENGAN TUGAS MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
(Studi Kasus di SMA Negeri Gorontalo)**

Yusni Pakaya

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Abstract: This research aims to find out; history teacher's professionalism in SMA Negeri of Gorontalo City, and the performance of history teaching-learning and the relevancy of teacher professionalism to teaching task, history subject. This research is conducted at SMA Negeri, Gorontalo City. It is a descriptive qualitative research, technique of collecting the data using interview technique, observation and data. Quotation technique in this research is completely "purposive sampling". This research results: (1) The professionalism of history teacher at SMA Negeri at Gorontalo City, commonly, does not fulfill the expected standard, because there are still many teachers, who are irrelevant to fields of study in teaching task. (2) The performance of history teaching-learning is not performed optimum yet. Some of teachers, they can be seen, less mastery teaching-learning material and method.

The key word: Teacher's Professionalism and History Instructional

Di dunia pendidikan terutama yang terkait dengan pembelajaran di sekolah-sekolah, guru menjadi penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan, sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesionalitasnya. Bagi seorang guru yang memiliki profesionalitas, minimal harus ditunjukkan oleh latar belakang pendidikan yang relevan dengan keahliannya, dan pengalaman mengajar, serta penguasaan terhadap kompetensi dasar mengajar dan kewenangan guru di ruang kelas yang meliputi: (1) kompetensi profesional; (2) kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial. Depdikbud (*dalam*, Widja, 1989 : 12).

Memperhatikan apa yang harus ditunjukkan oleh seorang guru yang profesional di atas, maka mendidik/mengajar pada siswa tidak dapat digantikan oleh orang lain di luar tugas profesi sebagai guru. Tugas ini merupakan tugas kemanusiaan yang harus mendapat pengakuan, baik secara

akademis maupun oleh masyarakat umum sesuai dengan tuntutan persyaratan profesionalitas guru yang sebenarnya.

Tuntutan persyaratan guru profesional yang menjadi pengakuan akademik adalah keharusan memenuhi kurikulum perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan profesional umum dan khusus, sekurang-kurangnya empat tahun bagi guru pemula (S1 LPTK), atau pendidikan persiapan profesional di LPTK paling kurang setahun setelah mendapat gelar S1 akademik di Perguruan Tinggi non LPTK (Soetjipto 2004: 21). Selain pengakuan secara akademik, persyaratan profesionalitas guru harus pula mendapat pengakuan dari masyarakat, sebab sering muncul pengakuan masyarakat yang seolah-olah merendahkan atau meremehkan profesi guru.

Faktor yang menyebabkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, di antaranya tingkat kompetensi profesionalisme, penguasaan materi pelajaran, dan metode pengajaran masih di bawah standar, disertai dengan sikap dan tingkah laku tidak menunjukkan citra guru (Uzer Usman 2001: 2).

Terkait dengan status guru sebagai tenaga pendidik profesional, dalam pasal 39 ayat 2 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) dinyatakan bahwa: "pendidik merupakan tenaga profesional yang mana kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi, yaitu mewujudkan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu" (<http://www.sisdiknas.com>, 2011).

Atas dasar undang-undang di atas, nampak kedudukan guru sebagai tenaga profesional semakin kuat dan memiliki kredibilitas tinggi, namun penuh tanggung jawab dalam rangka mewujudkan kualitas hasil pendidikan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut undang-undang tersebut, guru dituntut memiliki keprofesionalan dalam pembelajaran yang dibuktikan dengan pemberian sertifikasi berdasarkan kualifikasi akademik dan kompetensi intelektualisme keprofesionalan.

Kualifikasi akademik dan keprofesionalan guru yang sedang dibuktikan dengan sertifikasi dewasa ini dipandang sangat penting untuk menjawab persoalan yang sering muncul di kalangan masyarakat, yaitu guru dianggap tidak berkompentensi dalam tugas mengajar pada siswa. Tudingan dan cemoohan dari masyarakat bahkan dari kalangan siswa, bukan tidak beralasan, karena masih terdapat sebagian oknum guru yang kadangkala mengajar keluar dari ketentuan kode etik guru. Sedikit apapun kesalahan yang diperbuat guru, tetap mengundang reaksi yang hebat dari masyarakat.

Dewasa ini tudingian terhadap para guru yang tidak profesional dalam mengajar, baik dari kalangan masyarakat maupun dari siswa bukan hal yang baru terjadi, melainkan sudah sering muncul di SMA-SMA di berbagai daerah termasuk di Gorontalo. Di SMA Negeri Gorontalo kasus yang serupa sering dimunculkan oleh siswa yang merasa tidak puas terhadap guru pengajar yang tidak memiliki kemampuan dalam tugas mengajar. Dengan keluhan ini memunculkan asumsi bahwa pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah tidak diajarkan secara profesional oleh guru.

Terkait dengan hal di atas, maka guru sejarah perlu melakukan pembenahan diri, seperti melakukan inovasi dalam pembelajaran sejarah terutama penggunaan strategi dan metode untuk meningkatkan penghayatan dan usaha menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan siswa. Widja (1989: 11) menyatakan "Buanglah cara-cara mengajar sejarah yang mengutamakan fakta sejarah". Penekanan pada keterlibatan siswa yang lebih efektif merupakan gaya baru dalam hubungan cara pembelajaran sejarah, oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dibutuhkan strategi guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Arends (1997: 10) menggunakan istilah strategi pembelajaran atau strategi instruksional dengan istilah model pengajaran. Diuraikan bahwa: "*The teaching model, which dates back to as early as. John Dewey has had a very strong revival during the past decade. This model is a most effective approach for teaching higher-level thinking processes, helping student process information already in their possession and assisting students to construct their own knowledge about the social and physical world around them*". (Model pengajaran sebagaimana sejak dulu telah diuraikan oleh John Dewey di beberapa dekade waktu yang lalu, merupakan model yang paling efektif untuk pendekatan berpikir tingkat tinggi, membantu siswa memproses informasi agar selalu siap menuntun mereka dengan pengetahuan fisik dan sosial masyarakat di sekelilingnya).

Apabila dalam pembelajaran guru tidak menggunakan strategi sebagai bantuan melakukan kegiatan mengajar, maka arah materi pembelajaran, metode yang digunakan, serta media pengajaran tidak akan menyentuh pada aspek-aspek individu, seperti motivasi belajar siswa.

Suatu kenyataan yang nampak di SMA Negeri Gorontalo dan perlu mendapat perhatian dari pemerhati bidang ilmu sejarah adalah mata pelajaran ini diajarkan oleh sebagian guru yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah dan belum berpengalaman. Mereka yang berlatar belakang pendidikan ekonomi, pendidikan olah raga, dan pendidikan BK/Konseling, termasuk yang berlatar belakang pendidikan sejarah tetapi belum berpengalaman

mengajar sudah memberanikan diri tampil di depan kelas mengajarkan sejarah.

Konsekwensi logis dari kenyataan tersebut di atas akan berakibat pada mutu pendidikan di sekolah-sekolah khususnya pembelajaran sejarah tidak akan memenuhi harapan semua pihak, karena diajarkan oleh guru yang tidak profesional. Meski demikian kenyataannya, namun hingga saat ini sekolah-sekolah yang memanfaatkan tenaga pengajar yang tidak profesional ini masih tetap eksis. Koreksi dan keluhan yang dimunculkan dari berbagai kalangan cepat atau lambat tidak terlalu diperhatikan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab, baik dari Dinas Pendidikan Nasional maupun dari sekolah-sekolah. Berbagai alasan dari Dinas Pendidikan untuk menanggapi keluhan yang datang antara lain untuk menanggulangi kekurangan guru yang sesuai dengan bidang ilmunya.

Menyikapi permasalahan pembelajaran sejarah di SMA di atas, maka timbul suatu kekhawatiran terhadap pengajaran sejarah diajarkan oleh guru yang tidak siap dengan pengetahuan sejarah yang cukup luas dan hanya bermodalkan pada faktor pengalaman. Terkait dengan hal tersebut, Van der Meulen (1987: 85) mengemukakan bahwa “seorang guru yang tidak menguasai bahannya dan tidak mempunyai bacaan dengan cukup luas, hanya dapat menyajikan pelajaran sejarah yang terdiri dari “sebuah dikte” yang 100% mati. Sejarah merupakan usaha menghidupkan kembali, kehidupan manusia zaman lampau, sehingga memerlukan guru yang mampu membuat mu’zizat”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan apa yang menjadi pokok masalah penelitian ini yakni ; bagaimana keprofesionalan guru sejarah di SMA Negeri Kota Gorontalo?, bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah?, dan bagaimana relevansi keprofesionalan guru dengan tugas mengajar pada mata pelajaran sejarah?. Mengacu pada pokok rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keprofesionalan guru dalam pembelajaran sejarah, pelaksanaan pembelajaran sejarah dan relevansi keprofesionalan guru dengan tugas mengajar pada mata pelajaran sejarah. Manfaat penelitian ini adalah memperbaiki kredibilitas pembelajaran sejarah yang selama ini disoroti oleh masyarakat karena dibelajarkan oleh guru-guru yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah. Di samping itu sebagai kontribusi pemikiran yang dapat memecahkan permasalahan pembelajaran sejarah di SMA Negeri se-kota Gorontalo.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan harapan dapat mendeskripsikan berbagai informasi melalui pendekatan studi kasus tunggal terpancang tentang profesionalisme guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dan observasi terhadap kepala sekolah, guru-guru dan siswa. Teknik cuplikan dalam penelitian ini lebih bersifat "*Purposive Sampling*". Ini berarti bahwa informan yang dipilih sesuai keinginan peneliti dan dianggap tahu serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

Penelitian ini dilakukan pada empat sekolah yakni: SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4. Dalam pengumpulan data proses analisisnya adalah bentuk interaktif yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: mereduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian

Keprofesionalan Guru sejarah di SMA Negeri Kota Gorontalo

Keprofesionalan guru sejarah di SMA Negeri Kota Gorontalo menunjukkan kemampuan yang berbeda-beda, karena tidak semua guru berlatar belakang pendidikan sejarah. Hal ini berpengaruh pada pengalaman dan penguasaan terhadap kompetensi dasar mengajar. Guru sejarah senior yang berlatar belakang pendidikan sejarah dan banyak memiliki pengalaman mengajar tampak menguasai kompetensi dasar. Guru sejarah junior yang berlatar belakang pendidikan sejarah dan belum berpengalaman mengajar tidak menguasai kompetensi dasar. Guru sejarah senior yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah dan sudah berpengalaman mengajar tampak menguasai kompetensi dasar. Guru sejarah junior yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah dan belum berpengalaman mengajar, tidak menguasai kompetensi dasar.

Keadaan tenaga pengajar sejarah SMA Negeri Kota Gorontalo berjumlah 17 orang. 10 orang berstatus guru tetap atau (58.82 %) dan 7 orang guru bantu atau (41.18 %), nampak kedua status guru pengajar sejarah itu hampir berimbang. Demikian pula guru berlatar belakang pendidikan sejarah yang sesuai dengan tugas mengajar ada 10 orang atau (58.82 %), dan guru yang mengajar sejarah bukan berlatar belakang pendidikan sejarah ada 7 orang atau (41.18 %).

Dari 7 orang yang bukan berlatar belakang pendidikan sejarah, 1 orang berstatus guru tetap dari program/jurusan Bimbingan Konseling, dan 6 orang berstatus guru bantu, yakni 3 orang dari program/jurusan Ekonomi dan 3 orang dari program/jurusan PPKn.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Kota Gorontalo

Guru sejarah di SMA Negeri Kota Gorontalo, sebagian belum mampu melaksanakan tugas pembelajaran sejarah sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal ini terlihat dalam mengembangkan silabus. Silabus sudah dimiliki, namun guru tidak membuat sendiri, melainkan mencontoh silabus dari hasil MGMP. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kurang sesuai dengan apa yang terdapat dalam silabus. Hal ini ditunjukkan oleh guru tidak menyampaikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kepada siswa, tidak mengklarifikasi materi yang belum jelas, metode pembelajaran kurang variatif, yaitu hanya menggunakan metode diskusi yang sering tidak terarah, dan tidak memberikan kesimpulan materi, serta kurang menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa kurang berminat dan tidak perhatian dalam pembelajaran.

Relevansi Keprofesionalan Guru dengan Tugas Mengajar pada Mata Pelajaran Sejarah.

Terdapat relevansi pada keprofesionalan guru sejarah dengan tugas mengajar. Hal ini ditunjukkan oleh guru sejarah senior yang berlatar belakang pendidikan sejarah dan memiliki pengalaman mengajar, dalam pelaksanaan pembelajaran dapat mengaplikasikan silabus dan menguasai kompetensi dasar. Guru sejarah junior yang berlatar belakang pendidikan sejarah dan belum berpengalaman mengajar, dalam pelaksanaan pembelajaran tidak dapat mengaplikasikan silabus dan belum menguasai kompetensi dasar. Guru sejarah senior yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah dan memiliki pengalaman mengajar, dalam pembelajaran dapat mengaplikasikan silabus dan menguasai kompetensi dasar. Guru sejarah junior yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah dan belum berpengalaman mengajar, dalam pelaksanaan pembelajaran tidak dapat mengaplikasikan silabus dan belum menguasai kompetensi dasar.

Pembahasan

Keprofesionalan Guru Sejarah di SMA Negeri Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat dilihat secara umum keprofesionalan guru sejarah di SMA Negeri Gorontalo menunjukkan sebagian belum profesional, karena masih terdapat guru sejarah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sejarah, belum berpengalaman mengajar, dan kurang menguasai kompetensi dasar mengajar.

Latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan tugas mengajar. Hal ini berakibat pada kualitas pembelajaran sejarah sangat rendah. Seharusnya guru yang mengajar sejarah adalah guru yang berlatar belakang pendidikan sejarah, yaitu dari pendidikan sejarah (FKIP) atau sastra sejarah yang sudah memiliki Akta IV, karena guru yang berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang keahliannya lebih menguasai materi pelajaran dan strategi pengajaran yang dapat diterapkan di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Guru yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah, cenderung menginformasikan apa adanya yang terdapat di buku, pengembangan materi kurang mendalam, wawasan kesejarahan kurang luas, dan kurang memahami tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Perbedaan ini membutuhkan kerja sama yang baik secara personal dari para guru sejarah, untuk saling mengisi pengetahuan dan pengalaman, agar pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan baik dan optimal. Di samping itu kepada pihak sekolah ataupun Dinas Pendidikan Nasional dalam hal merekrut tenaga-tenaga pengajar harus selektif, terutama memperhatikan bidang keahlian yang sesuai dengan tugas mengajar.

Guru sejarah harus memiliki pengalaman mengajar. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian guru sejarah kurang memiliki pengalaman mengajar, terutama guru junior. Pengalaman dan keterampilan mengajar, baik itu dalam keterampilan pedagogik maupun keterampilan lainnya, seperti berbahasa Inggris dan mengoperasikan komputer sangat penting dimiliki dan dikuasai guru, sebab melalui pengalaman dan keterampilan itu guru secara langsung dapat belajar. Pengalaman bukan saja didapat dari mengajar tetapi juga didapat dari luar, seperti mengikuti kegiatan pelatihan, seminar, lokakarya, dan MGMP. Guru sejarah yang sering mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya dan MGMP, mempunyai banyak pengalaman, karena dengan melalui pelatihan dapat menambah wawasan terhadap orientasi sejarah secara obyektif, sehingga membantu dalam pelaksanaan tugas pembelajaran. Guru yang kurang terlibat dalam kegiatan pelatihan, seminar,

lokakarya, dan MGMP, kurang mempunyai pengalaman dan wawasan luas, akibatnya dalam melaksanakan pembelajaran sejarah mengalami kesulitan, baik dalam mengembangkan materi, memilih metode, menggunakan media, dan melaksanakan evaluasi. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam pelatihan dan keaktifan dalam organisasi MGMP maupun PGRI, sangat diperlukan agar semua guru sejarah memiliki pengalaman dan wawasan yang luas, guna tercapainya tujuan pembelajaran sejarah.

Penguasaan terhadap kompetensi dasar mengajar. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian guru belum menguasai kompetensi dasar secara optimal, terutama kompetensi pedagogik yang meliputi; kemampuan penguasaan kurikulum, materi/bahan pelajaran, penggunaan metode dan strategi pembelajaran, pemilihan media yang sesuai dengan materi serta pembuatan alat evaluasi. Dari kelima kompetensi di atas yang kurang dikuasai guru adalah penguasaan materi/bahan ajar. Penguasaan bahan ajar oleh guru, kebanyakan hanya terbatas pada bahan ajar yang ada dalam silabus, dan kurang didukung oleh pengetahuan dan wawasan lain, seperti peristiwa aktual, sejarah lokal dan wawasan yang luas tentang kebudayaan. Akibatnya materi yang disampaikan, tampak kering, kaku dan terbatas pada pengetahuan masa lalu yang kurang menarik perhatian siswa. Oleh sebab itu guru perlu memiliki wawasan yang luas. Wawasan guru yang luas bukan saja menarik perhatian siswa, melainkan juga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang ada. Oleh karena itu penguasaan dan pengembangan bahan ajar sangat dibutuhkan, guna menunjang tercapainya tuntutan kurikulum mata pelajaran sejarah. Bahan ajar yang ada dalam kurikulum hanya memberi rambu-rambu, dan isinya bersifat umum, maka guru perlu menjabarkan dan mengembangkan lebih lanjut yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, perkembangan IPTEK dan perubahan zaman.

Dengan demikian penguasaan bahan ajar ditentukan oleh pengalaman dan latar belakang pendidikan guru. Untuk itu guru sejarah, mestinya banyak menambah wawasan dengan membaca buku-buku sejarah dan referensi yang relevan. Penguasaan bahan ajar merupakan modal utama yang harus dimiliki guru sebelum guru tampil di depan kelas melaksanakan pembelajaran, sebab dengan penguasaan bahan, guru dapat menguasai kelas dan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Mulyasa (2004 : 56) mengemukakan bahwa : Penguasaan bahan bagi guru terdiri dari dua lingkup, yaitu: (1) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, dan (2) menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi. Artinya guru harus

menguasai bahan ajar sesuai dengan mata pelajaran yang dipegangnya. Guru mata pelajaran sejarah harus menguasai materi sejarah dan pelajaran lain, agar dapat menyampaikan materi itu lebih mantap dan dinamis. Di samping kemampuan menguasai bahan ajar, guru harus mampu menggunakan strategi dan metode yang variatif, media disesuaikan dengan materi pelajaran dan membuat instrument penilaian yang lebih valid.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri Gorontalo

Dari segi pelaksanaan pembelajaran erat kaitannya dengan rancangan perangkat pembelajaran. Di SMA Negeri Kota Gorontalo guru sejarah sebagian tidak membuat rancangan silabus sendiri, terutama menyusun Indikator Hasil Belajar, melainkan hanya mencontoh silabus dari hasil MGMP, akibatnya guru tidak dapat mengaplikasikan silabus dalam pembelajaran. Semestinya pembelajaran yang dilaksanakan harus sesuai dengan silabus yang telah direncanakan, namun realitanya komponen-komponen yang terdapat dalam silabus, seperti kompetensi dasar, indikator hasil belajar, metode, media, dan alat penilaian, tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran.

Oleh sebab itu seyogyanya guru sejarah ikut serta dalam penyusunan silabus dalam MGMP atau mengembangkan silabus sendiri. Dengan mengikuti MGMP guru paham betul tentang silabus, dan tidak mengalami kesulitan untuk merumuskan Indikator Hasil Belajar. Di samping itu peran kepala sekolah sangat penting, terutama melibatkan guru-guru sejarah yang sudah mengikuti pelatihan tentang kurikulum untuk mensosialisasikan kepada rekan-rekan guru mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan arsip silabus hasil kerja MGMP menunjukkan bahwa rumusan Indikator Hasil Belajar hanya memuat domain pengetahuan (kognitif). Hal ini tercermin dari kata kerja operasional yang digunakan hanya menjelaskan dan menganalisis, sedangkan aspek psikomotor dan afektif belum terjangkau, seperti kemampuan menemukan nilai-nilai, menemukan perbedaan dan persamaan, menemukunjukkan, menyimpulkan, menelaah, mengambil pelajaran dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Kenyataan seperti ini, mengakibatkan tujuan pembelajaran masih jauh dari harapan, karena hanya terbatas pada aspek kognitif.

Melihat rumusan Indikator Hasil Belajar yang hanya terbatas pada aspek kognitif saja, dapat disimpulkan bahwa guru tidak melakukan analisis instruksional. Kekurangtepatan dalam merumuskan akan berpengaruh ter-

hadap pengembangan materi, pemilihan metode, penggunaan media, dan penggunaan alat penilaian. Oleh sebab itu dalam merumuskan harus menjabarkannya melalui analisis instruksional, agar perilaku khusus yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku secara lebih terperinci.

Perumusan Indikator Hasil Belajar merupakan langkah awal yang harus dilakukan guru dengan modal pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Hal ini memerlukan pemikiran dan kreativitas dari guru. Menurut Sudjana (2000 : 64) ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam merumuskan Indikator Hasil Belajar, yaitu : (1) Berpusat pada perubahan tingkah laku siswa; (2) Berisikan tingkah laku operasional, artinya dapat diukur melalui item-item tes, dan (3) Berisikan makna dari materi yang diajarkan. Dengan rumusan yang jelas dapat memudahkan guru untuk menjalankan tugasnya dalam pembelajaran. Secara praktis dapat dikatakan bahwa kedudukan Indikator Hasil Belajar dalam pembelajaran adalah sebagai pemandu kearah pembentukan karakteristik dan kemampuan siswa.

Silabus merupakan pedoman dalam proses pembelajaran. Silabus bukanlah sekedar arsip tertulis, tetapi perencanaan yang matang untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Agar silabus dapat memenuhi tuntutan kurikulum, maka sebelum kegiatan pembelajaran pada satu semester dimulai, terlebih dahulu harus mendapat pengesahan dari kepala sekolah. Di sini kepala sekolah dapat membentuk tim kolektor silabus untuk tiap-tiap mata pelajaran di bawah tanggung jawab kepala sekolah, agar silabus yang disusun benar-benar dapat diaplikasikan dalam pembelajaran.

Relevansi Keprofesionalan Guru dengan Tugas Mengajar pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri Kota Gorontalo

Dari hasil penelitian terdapat relevansi antara keprofesionalan guru dengan tugas mengajar sejarah. Hal ini ditunjukkan oleh guru sejarah yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah tidak mampu melaksanakan tugas pembelajaran. Guru yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah, cenderung menginformasikan apa adanya yang terdapat di buku, pengembangan materi kurang mendalam, wawasan kesejarahan kurang luas, dan kurang memahami tujuan pembelajaran sejarah.

Idealnya guru yang mengajar sejarah semestinya guru yang berlatar belakang pendidikan sejarah, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Perbedaan latar belakang pendidikan guru pengajar sejarah, membutuhkan kerja sama yang baik secara personal, untuk saling mengisi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Pengalaman guru bukan saja didapat dari lamanya mengajar tetapi juga dalam kegiatan pelatihan, seminar, lokakarya dan MGMP. Guru sejarah yang sering mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya dan MGMP mempunyai banyak pengalaman, sehingga dalam menjalankan tugas terdapat peningkatan profesionalitas dari tahun sebelumnya, karena dengan melalui pelatihan dapat menambah wawasan terhadap orientasi sejarah dan membantu dalam pelaksanaan tugas pembelajaran. Sedangkan guru yang kurang terlibat dalam kegiatan pelatihan, seminar, lokakarya dan MGMP kurang mempunyai pengalaman dan wawasan luas, akibatnya dalam melaksanakan pembelajaran sejarah mengalami kesulitan, baik dalam mengembangkan materi, memilih metode, menggunakan media dan melaksanakan evaluasi. Dengan demikian keterlibatan guru dalam pelatihan dan keaktifan dalam organisasi MGMP sangat diperlukan, agar semua guru sejarah memiliki pengalaman dan wawasan yang luas guna tercapainya tujuan pembelajaran sejarah.

Simpulan

Sebagian guru sejarah di SMA Negeri Kota Gorontalo belum profesional, karena belum menguasai kompetensi dasar mengajar secara optimal. Ketidakmampuan guru disebabkan oleh latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan tugas mengajar dan belum mempunyai pengalaman mengajar. Pelaksanaan pembelajaran sejarah belum dilaksanakan dengan baik, karena sebagian guru yang tidak membuat silabus sendiri, melainkan hanya menggunakan silabus dari hasil MGMP.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru sejarah memiliki kemampuan mengajar yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, persepsi dan latar belakang pendidikan. Relevansi keprofesionalan guru dengan tugas mengajar cukup tinggi, karena sebagian guru sejarah di SMA Negeri Kota Gorontalo memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas mengajar.

Saran

Guru sejarah yunior yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah dan belum mempunyai pengalaman mengajar, termasuk guru sejarah yunior

yang berlatar belakang pendidikan sejarah harus mengadakan kerjasama dengan guru sejarah senior. Hendaknya dapat membuat perencanaan pembelajaran (silabus) sendiri, tidak hanya mencontoh silabus dari hasil MGMP.

Agar pelaksanaan pembelajaran sejarah berjalan secara baik dan optimal, maka pihak sekolah dalam hal menugaskan guru yang berbeda bidang keahlian diharapkan tidak memberikan beban jam mengajar yang sama dengan guru senior dan berpengalaman serta memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugas mengajar. Rutin mengadakan monitoring supervisi pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. I. 1997. *Classroom Intruction and Management*. McGraw-Hill. Companies Inc. USA.
- [Http://www.sisdiknas.com](http://www.sisdiknas.com). 2011. *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Moh. Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2004. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Soetjipto. 2004. *Profesi Keguruan. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dikti, Depdikbud.
- Van Der Meulen, W.J.S.J. 1987. *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Widja. I Gede 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.